

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia telah ada sejak tahun 1980-an. Gerakan ini dimulai dengan penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok – kelompok kecil di seluruh Indonesia. Kemudian pada tahun 2015 terdapat kurang lebih 200-an organisasi LGBT yang tersebar di seluruh Indonesia. Gerakan LGBT memiliki tujuan mendapatkan identitas dan identifikasi, pengakuan dan penerimaan perilaku seksnya sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) dan aspek legal termasuk membangun keluarga dan mengangkat anak.<sup>1</sup>

LGBT merupakan sekelompok orang yang memiliki gangguan orientasi seksual.<sup>2</sup> Perilaku ini terbentuk karena beberapa faktor yaitu orientasi seksual yang cenderung menyukai sesama jenis dan sulit untuk menyukai lawan jenis, trauma percintaan kepada lawan jenis sehingga memutuskan untuk memilih pasangan sejenis yang di anggap mampu memberikan rasa nyaman,<sup>3</sup> lingkungan tempat bergaul terdapat orang - orang yang menjadi modeling bagi subjek<sup>3</sup> dan pola asuh orang tua orang tua yang memberikan fasilitas anak tidak sesuai dengan jenis kelamin.<sup>4</sup>

Populasi jumlah waria dan gay di Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan sebanyak 0.9-1.2 juta orang<sup>5</sup> dan pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan sekitar 3 juta orang.<sup>6</sup> Di Jawa Tengah jumlah gay pada tahun 2010 yaitu sekitar 114.400 kemudian meningkat pada tahun 2015 sekitar 150.770 orang<sup>7</sup> dan di kota Semarang jumlah gay pada tahun 2015 hampir 17.245 orang.<sup>6</sup> Sedangkan jumlah lesbian dan biseksual belum diketahui pasti jumlahnya.

Masalah kesehatan kaum LGBT antara lain *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS).<sup>8</sup> Hal ini disebabkan karena perilaku seksual beresiko kaum gay seperti tidak menggunakan kondom, anal seks, oral seks, dan bergonta ganti pasangan sehingga menjadi faktor risiko terkena HIV/AIDS

dan PIMS.<sup>9</sup> Jumlah data infeksi HIV menurut faktor resiko Laki Suka Laki (LSL) tahun 2015 yaitu sebanyak 4.241 orang kemudian meningkat pada tahun 2016 sebanyak 13.063 orang dan data tahun 2017 Januari - Maret yaitu sebanyak 2.867 orang, selanjutnya data infeksi AIDS menurut faktor resiko LSL pada tahun 2015 yaitu sebanyak 510 orang kemudian meningkat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 1.180 orang dan data tahun 2017 Januari - Maret yaitu sebanyak 154 orang, selanjutnya data PIMS pada LSL tahun 2016 yaitu sebanyak 16.895 dan data tahun 2017 Januari - Maret yaitu sebanyak 4.144 orang<sup>8</sup>.

Kelompok rentan yang mudah terpengaruh dalam LGBT adalah remaja. Remaja merupakan masa peralihan anak – anak menuju dewasa dengan rentang usia 10 sampai 24 tahun.<sup>10</sup> Pada masa ini remaja akan mengalami masa pubertas yaitu masa seseorang mengalami perubahan fisik, psikis dan disertai kematangan fungsi seksual. Perubahan – perubahan yang dialami akan membuat remaja mencoba hal – hal yang baru termasuk pencarian jati diri yang berkaitan dengan identitas gender dan orientasi seksual.<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian umur 17 – 25 tahun merupakan umur yang paling banyak mudah masuk dalam dunia LGBT<sup>12</sup> kemudian untuk kaum transgender biasanya menjalani trasisi gendernya pada usia remaja dengan cara mengkonsumsi zat – zat hormonal dan operasi.<sup>13</sup> Banyaknya pengalaman yang muncul mengenai perilaku seksual pada remaja disebabkan karena rasa ingin tahu dan pengaruh lingkungan.<sup>9</sup>

Pola asuh orang tua pada tahun awal kehidupan memiliki peranan penting dalam dasar kepribadian anak di masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian pengalaman masa kecil dan pola asuh orang tua yang keliru menyebabkan anak menjadi lemah dalam berfikir, memilih dan mengambil keputusan sehingga hal ini dapat berpengaruh dalam memaknai identitas gender dan orientasi seksual.<sup>14</sup>

Tidak hanya pola asuh, teman sebaya remaja merupakan hal yang perlu diperhatikan karena dari lingkungan tersebut memungkinkan remaja mendapat pengalaman dan informasi yang menyimpang sehingga dapat berpengaruh pada

persepsi dan perilaku mereka. Berdasarkan penelitian bila seseorang masuk dalam lingkungan LGBT dan bergaul dengan orang –orang yang memiliki perilaku menyimpang maka hal ini akan mudah menjadikan seseorang tersebut salah satu bagian dari LGBT.<sup>3</sup>

Semakin meningkatnya jumlah LGBT merupakan hal yang mengkhawatirkan terutama bagi kelompok remaja karena kondisi mereka yang cenderung untuk mencoba hal baru akan sangat mudah mengarahkan persepsi mereka ke hal – hal negatif khususnya hal-hal yang berkaitan dengan orientasi seksual.<sup>15</sup> Ketika persepsi telah terbentuk, lambat laun akan mempengaruhi perilaku mereka, dimana hal ini didukung pula oleh faktor – faktor lainnya seperti pengalaman, pengetahuan, pergaulan dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Di kalangan masyarakat persepsi mengenai LGBT adalah sesuatu hal yang menyimpang dari aspek agama, sosial budaya, kesehatan dan persepsi remaja tentang LGBT akan mendeskripsikan pemikiran mereka tentang pemahaman identitas gender dan orientasi seksual.<sup>17</sup>

MAN 2 Kota Semarang adalah sekolah berbasis agama yang terletak di daerah Bangetayu Raya. Jumlah siswa MAN 2 Kota Semarang sebanyak 1065 siswa yang terdiri dari 9 Kelas X, 9 kelas XI dan 9 Kelas XII. MAN 2 Kota Semarang memiliki 3 penjurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Agama Islam. Kemudian edukasi tentang kesehatan reproduksi yang terangkum dalam materi biologi dipaparkan pada saat kelas XI untuk semua jurusan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2018 pada 10 siswa kelas XI tahun ajaran 2017 – 2018 didapatkan hasil bahwa 60% memiliki pengetahuan yang kurang dan 40 % memiliki pengetahuan yang cukup tentang LGBT. Sebanyak 70% siswa tidak mengetahui bahwa heteroseksual adalah ketertarikan terhadap lawan jenis, 90% siswa tidak mengetahui transgender adalah gangguan identitas jenis kelamin, 60% siswa tidak mengetahui LGBT dapat disebabkan oleh lingkungan, 60% siswa tidak mengetahui gaya hidup seksual LGBT dapat berdampak pada kesehatan, dan 10% siswa tidak mengetahui jika LGBT dapat menular kepada orang lain dan

persepsi seluruh siswa menganggap LGBT adalah sesuatu yang menyimpang dari segi agama, sosial maupun budaya. Kemudian di MAN 2 Kota Semarang belum ada penelitian yang sama dengan peneliti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan, penulis tertarik melakukan penelitian sederhana tentang “Hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT di MAN 02 Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

LGBT merupakan sebuah penyimpangan orientas seksual dimana remaja merupakan kelompok yang rentan masuk kedalam LGBT sebab remaja merupakan masa dimana seorang akan berusaha mencari jati diri mereka.

Pola asuh orang tua merupakan dasar pendidikan dalam membentuk kepribadian seorang remaja sehingga orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang sesuai dalam mendidik. Terlepas dari pola asuh orang tua, lingkungan tempat remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya memiliki pengaruh yang dapat membuat remaja menjadi seperti lingkungan yang mereka ikuti. Sehingga bila informasi yang mereka peroleh menyimpang maka hal ini akan mudah membentuk persepsi yang menyimpang pula khususnya tentang LGBT. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT di MAN 02 Kota Semarang? ”

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT di MAN 02 Kota Semarang

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik remaja meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan orang tua, umur orang tua, status ekonomi orang tua.
- b. Mendeskripsikan tipe pola asuh orang tua remaja
- c. Mendeskripsikan pengaruh teman sebaya remaja
- d. Mendeskripsikan pengetahuan remaja tentang LGBT
- e. Mendeskripsikan persepsi remaja tentang LGBT
- f. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang LGBT.
- g. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan persepsi remaja tentang LGBT.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara praktis dan teoritis yaitu :

### 1. Manfaat Praktis

#### a. peneliti

Dapat menambah wawasan pada peneliti tentang hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT di MAN 02 Kota Semarang.

#### b. siswa

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja untuk lebih menjaga dan memilih lingkungan tempat mereka lebih banyak berinteraksi.

#### c. Orang tua

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk orang tua untuk memberikan pola asuh yang terbaik untuk remaja.

- d. LSM dan pelayanan kesehatan  
Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk lembaga swadaya masyarakat dan pelayanan kesehatan untuk membentuk atau mengembangkan sebuah program untuk remaja.
  - e. Pengajar  
Dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan pelajaran biologi yang berkaitan reproduksi manusia.
2. Manfaat Teoritis dan metodologis
- a. Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.



## E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Bebas Dan Terikat	Hasil
1.	Warsina Wati dan Subandi (2017) <sup>19</sup>	Gambaran persepsi remaja tentang perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Tansgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor	Kuantitatif	Variabel bebas : persepsi remaja	Hasil penelitian yaitu dari 87 responden lebih dari setengah yaitu 49 responden (56%) memiliki persepsi yang positif dan menganggap LGBT adalah perilaku menyimpang.
2.	Fatya Nurul Hanifa (2017) <sup>20</sup>	Hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15 -17 tahun di SMK 1 Wonosari Yogyakarta	Kuantitatif	Variabel bebas : pengetahuan Variabel terikat : Persepsi siswa tentang kejadian aborsi	Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi siswa tentang kejadian aborsi
3.	Pontoh, Maria M Dkk (2015) <sup>4</sup>	Hubungan Pola asuh orang tua dengan kejadian Homoseksual di komunitas gay X di Manado	kuantitatif	Variabel bebas : pola asuh orang tua Variabel terikat : kejadian homoseksual	Hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas X di kota Manado. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan, semakin berkurang perilaku penyimpangan seksual seseorang.

No	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Bebas Dan Terikat	Hasil
4.	Rahayu, Rehasti, Dya dan Wigna, Winati. (2009) <sup>21</sup>	Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap persepsi mahasiswa tentang persepsi gender mahasiswa gender laki – laki dan perempuan.	kualitatif	-	Persepsi gender mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan pertemanan mereka dengan teman sebaya di lingkungan masyarakat
5.	Nurina Dyah Larasati. (2009) <sup>9</sup>	Memahami perilaku mahasiswa Gay dan upaya pencegahan HIV/AIDS di kota semarang	Kualitatif	-	Pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS cukup baik, sebagian besar responden memutuskan untuk melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS atas dasar dorongan dari diri sendiri, dan perilaku seksual responden sangat berisiko terkena HIV/AIDS.

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian dan variabel penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel bebas peneliti adalah pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan remaja tentang LGBT. Kemudian variabel terikat peneliti adalah persepsi remaja tentang LGBT. Dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang LGBT